

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren X

4.1.1 Sejarah Singkat Pondok Pesantren X

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren X menjadi tempat lahirnya sebuah lembaga yang bergerak di bidang tarbawi dan Ma'had ini dapat mencetak generasi penerus bangsa yang gemerlang. Pondok Pesantren X hadir sebagai lembaga Pendidikan dan Agama Islam, yang selalu maju dalam hal pendidikan di Indonesia.

Pendiri Pondok Pesantren X yaitu YS. Beliau merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren X. Beliau selalu membimbing dan mendidik para santrinya untuk menjadi seorang santri yang cerdas, cerdik, dan cekatan dalam belajar maupun beribadah, sebagai modal para santri untuk menjadi seorang yang sukses di dunia maupun akhirat, serta bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.



Gambar 4.2 Logo Pondok Pesantren X

Sumber : Pondok Pesantren X

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia yang terus meningkatkan kualitas pendidikan serta kesiapan para santri untuk ikut serta melayani masyarakat sebagai generasi penerus bangsa yang unggul dalam bidang prestasi berakhlak dalam perbuatan yang selalu didasari ilmu dan taqwa serta menjunjung tinggi nilai-nilai islami untuk masa depan nusa bangsa dan agama.

Pondok Pesantren X mempunyai motto juang yang disebut dengan (Cangkir Berdasi) mempunyai makna kencang berfikir berpacu dalam prestasi, sebagai semangat juang belajar para santri dalam menuntut ilmu agama dan ilmu pendidikan, yang berlandaskan dengan visi pesantren yaitu terwujudnya pendidikan yang unggul dalam prestasi, akhlak, religius yang di dasari ilmu dan taqwa.

Untuk mencapai hal tersebut Pondok Pesantren X menerapkan kurikulum terpadu, yang terdiri atas beberapa Lembaga pendidikan yaitu:

1. Yayasan X
2. SMA Plus X
3. SMP X
4. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) dalam Bidang Multimedia

Program pendidikan tersebut terselenggara dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai kegiatan utama dalam bidang Tarbawi yaitu pembelajaran dengan sistem pendidikan umum didukung dengan fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren X diantaranya laboratorium IPA (sebagai wadah para santri untuk pembelajaran jurusan IPA. Fasilitas gedung multimedia yang didukung oleh pemerintah dengan program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK Multimedia) sebagai wadah para santri untuk meningkatkan kreativitas dan skill dalam bidang Multimedia dan teknologi.

Dalam hal keilmuan adapula santri diajarkan untuk meningkatkan kreativitas dan skill, hal itu didukung dengan Ekstrakurikuler di pesantren yang meliputi dalam hal olahraga dan kesenian. Untuk Ekstrakurikuler dalam bidang kesenian, para santri dilatih dalam beberapa kegiatan seperti; Seni musik dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan bidang olahraga meliputi seperti; Sepak bola, memanah, dan masih banyak yang lainnya. Selain Ekstrakurikuler dalam bidang kesenian dan olahraga, pondok pesantren X memiliki Ekstrakurikuler wajib seperti; Pramuka, dan seni bela diri pencak silat Merpati Putih.

Sebagai ekstrakurikuler wajib kegiatan pramuka sebagai ajang bagi para santri untuk melatih kreatifitas dan imajinasi sebagai modal para santri di masa depan, adapun kegiatan ekskul wajib lainnya seperti beladiri pencak silat merpati

putih mengajarkan ilmu dan kekuatan melalui tenaga dalam serta seni beladiri dengan di ajarkan ilmu getaran yang keunggulannya adalah dapat mendeteksi suatu barang atau berjalan dengan mata tertutup. Dalam pencapaian dan meningkatkan prestasi santri pondok pesantren x, pesantren menerapkan sistem takhusus dalam bidang keilmuan seperti takhusus pembelajaran kitab kuning, tahfidzul quran pembelajaran bahasa arab dan bahasa inggris serta pelatiha retorika dakwah dalam kegiatan muhadoroh.

4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren X

1. Visi Pondok Pesantren X

Terwujudnya Lembaga Pendidikan yang unggul dalam prestasi, Akhlaq, religius yang didasari iman dan takwa.

2. Misi Pondok Pesantren X

- 1) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik
- 2) Meningkatkan prestasi siswa di bidang non akademik
- 3) Membina siswa dalam pengamalan akhlaq mulia berdasarkan iman dan taqwa
- 4) Membentuk siswa yang berakhlaq mulia berdasarkan iman dan taqwa
- 5) Membina siswa dalam pengalaman ajaran islam berdasarkan iman dan taqwa
- 6) Membutuhkan kesadaran siswa dalam beribadah sesuai ajaran agama Islam berdasarkan iman dan taqwa.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

Usia, jenis kelamin, domisli, dan pekerjaan adalah karakteritik responden penelitian. Penelitian ini melibatkan 75 orang tua santri dari Pondok Pesantren X. Hasil kuesioner ini secara keseluruhan diolah menggunakan SPSS versi 23 dan tabel karakteristik responden yang diperoleh dari penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

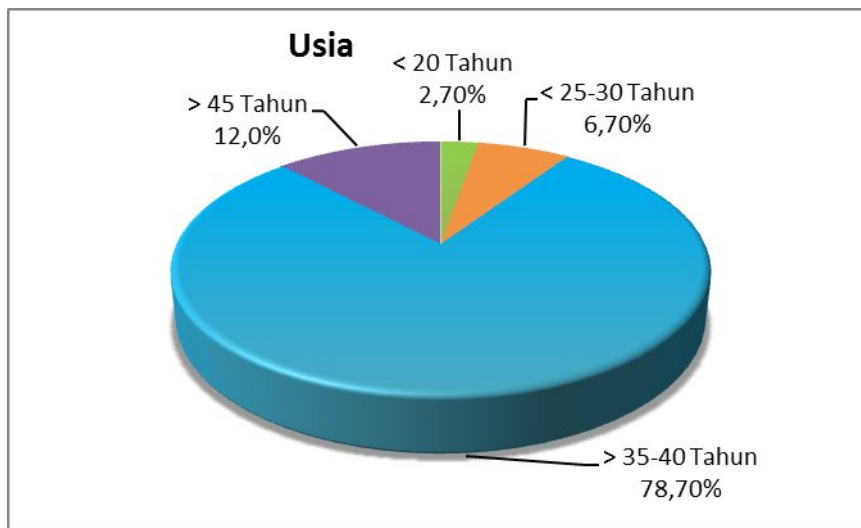
No	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
1	Usia	75	100%
	< 20 Tahun	2	2,7%
	< 25-30 Tahun	5	6,7%
	> 35-40 Tahun	59	78,7%
	> 45 Tahun	9	12,0%
2	Jenis Kelamin	75	100%
	Laki-laki	13	17,3%
	Perempuan	62	82,7%
3	Domisili	75	100%
	Jakarta	8	10,7%
	Bogor	46	51,3%
	Depok	1	1,3%
	Tangerang	2	2,7%
	Bekasi	18	24,0%
4	Pekerjaan	75	100%
	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	7	9,3%
	UKM	2	2,7%
	Guru/Dosen	9	12,0%
	Pengusaha	11	14,7%
	Ibu Rumah Tangga	46	61,3%

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Selanjutnya berdasarkan data sebelumnya, peneliti akan memberikan penjelasan tambahan yang bertujuan untuk memperkuat data analisis sehingga hasilnya lebih kuat dan jelas. Deskripsi data karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dapat ditemukan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Menurut Iswantoro & Anastasia (2013), usia merupakan tahapan kehidupan yang memengaruhi kondisi fisik seseorang, karena orang yang lebih tua akan bersikap lebih bijaksana dalam mengambil keputusan yang akan mereka pilih lebih berhati-hati dan tidak mengeluarkan biaya terlalu banyak dalam hal ini akan menjadi beban bagi mereka (Basuki, 2020).



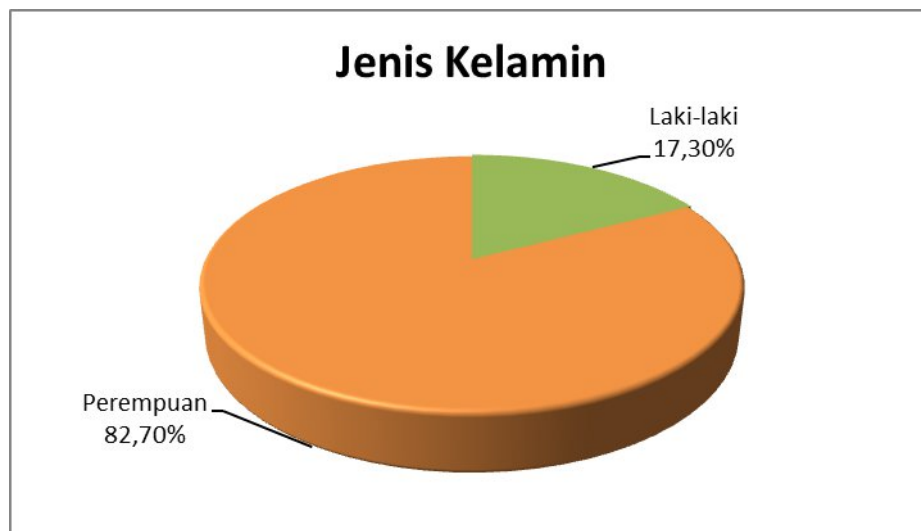
Grafik 4.1 Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan pada grafik 4.1 diatas, terlihat bahwa dari kriteria responden usia < 20 tahun sebanyak 2,7%, selanjutnya pada usia < 25-30 tahun sebanyak 6,7%, > 35-40 tahun sebanyak 78,7% dan > 45 tahun sebanyak 12,0% . Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa yang paling mendominasi usia > 35-40 tahun. Dalam hal ini usia > 35-40 tahun merupakan usia masa dewasa. Dewasa adalah masa yang paling lama dalam rentang hidup. Pada tahap dewasa ini orang tua santri mengalami perubahan fisik dan psikologis yang dapat terjadi kapan saja dan akan mengakibatkan suatu masalah penyesuaian diri, suatu tekanan, serta harapan orang tua santri bahwa tempat mondok anaknya dengan kondisi yang baik, aman, damai dan mengajarkan anaknya untuk taat kepada orang tua dan tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Husnaini, 2024).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2017), jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara seorang laki-laki dan perempuan. Fungsi biologis antara laki-laki maupun perempuan tidak dapat pertukarkan dan perbedaan dalam hal ini telah ada sejak orang tersebut dilahirkan, sedangkan menurut Amar (2023) jenis kelamin merupakan cerminan yang dapat membedakan perbedaan tubuh manusia antara laki-laki dan perempuan. Selain itu tidak mungkin untuk menukar perbedaan jenis kelamin ini dalam biologi atau dalam kehidupan (Rukmiadim & Wispandono, 2024).



Grafik 4.2 Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

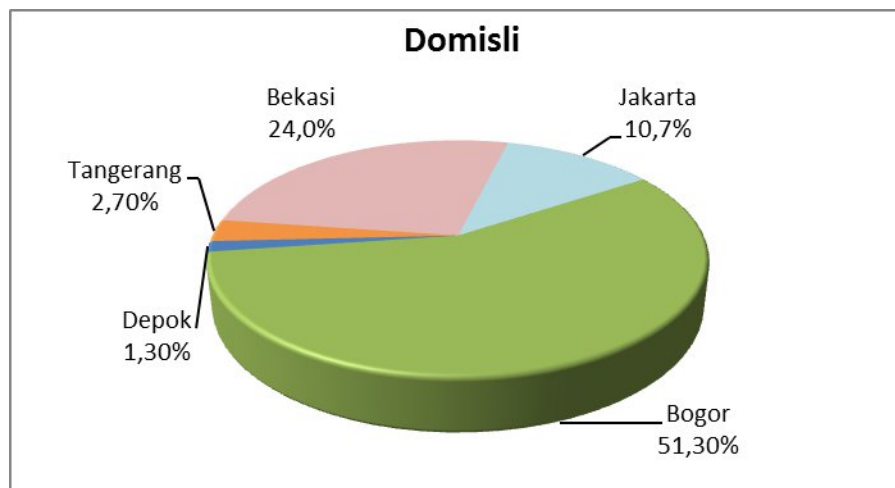
Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan pada grafik 4.2 diatas, terlihat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 82,7% sedangkan jenis laki-laki sebanyak 17,3%. Hal ini terlihat pada grafik diatas menunjukkan jenis kelamin orang tua santri pondok pesantren yang paling mendominasi adalah jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki yaitu perempuan dengan jumlah 62 orang dan laki-laki 13 orang. Tidak bisa dipungkiri jika ibu rumah tangga memiliki peran yang besar yakni membantu suami dan anak-anaknya dalam segala hal, seperti berbelanja, memasak, mengelola keuangan, membesarkan anak hingga mengurus pendidikan atau sekolah anaknya

dikarenanya peran perempuan sebagai ibu rumah tangga lebih penting dibandingkan seorang suami dalam kehidupan keluarga (Herlina dan Kyswantoro, 2020).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisli

Istilah Domisli pertama kali muncul dalam bahasa Inggris “domicile” yang artinya “tempat tinggal”. Kata “domicile” saat ini sudah diserapkan kedalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kini kata “domicile” mengartikan tempat tinggal yang sah dari seseorang untuk tinggal secara tetap. Kata “sah” menyiratkan bahwa definisi domisli mencakup komponen hukum, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aturan hak dan kewajiban sering hadir dalam manajemen (Saputro, 2024).



Grafik 4.3 1 Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Domisli

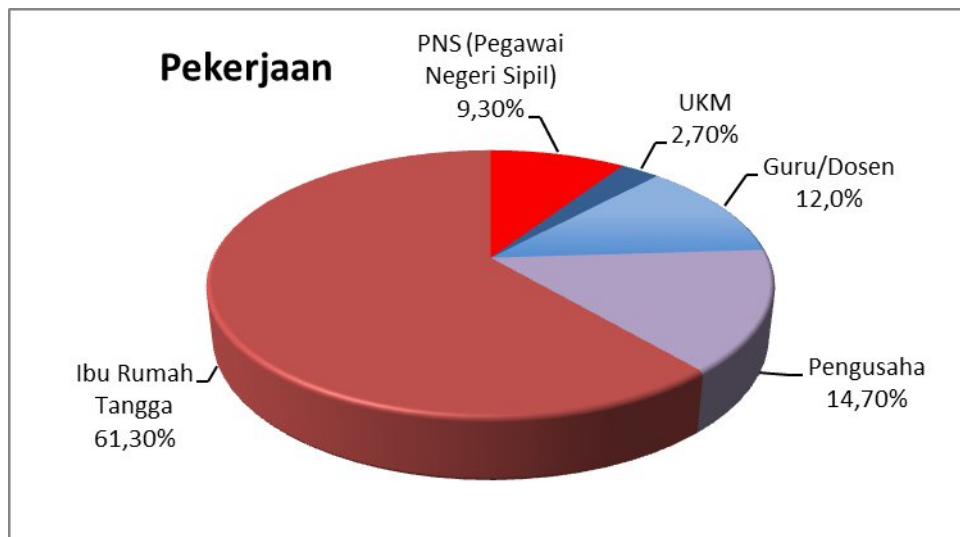
Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan grafik 4.3 diatas, terlihat ada 5 domisli yang berbeda terdiri berasal dari Jakarta sebanyak 10,7%, kedua berasal dari Bogor sebanyak 51,3%, ketiga berasal dari Depok sebanyak 1,3%, keempat berasal dari Tangerang sebanyak 2,7% dan terakhir berasal dari Bekasi sebanyak 24,0%. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Bogor paling dominasi dari pada wilayah diluar bogor disebabkan karena keberadaan Pondok Pesantren X berada di Kecamatan

Bogor, Jawa Barat sehingga orang tua santri dapat daftarkan anak-anak mereka di pesantren tersebut secara relative lebih dekat dengan tempat tinggal.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Menurut Wiltshire (2016), Pekerjaan adalah salah satu aktivitas sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok bekerja keras dalam jangka waktu dan ruang yang telah ditentukan, terkadang seseorang setelah mendapatkan pekerjaan, orang tersebut mengharapkan imbalan finansial atau jenis imbalan lainnya dan tanpa mengharapkan imbalan apapun tetapi hal tersebut memiliki rasa berkewajiban terhadap orang lain (Wandani & Margaretha, 2022).



Grafik 4.4 Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan grafik 4.4 diatas, terlihat kriteria responden orang tua santri berdasarkan pekerjaan PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 9,3%, pekerjaan UKM sebanyak 2,7%, pekerjaan seorang Guru/Dosen sebanyak 12,0% , pekerjaan Pengusaha sebanyak 14,7% dan terakhir Ibu Rumah Tangga/IRT sebanyak 61,3%. Grafik diatas menunjukkan jika pekerjaan yang paling mendominasi adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu dengan jumlah 46 orang dibandingkan pekerjaan lainnya. Tidak bisa dipungkiri jika ibu rumah tangga memiliki peran yang besar yakni membantu suami dan anak-anaknya

dalam segala hal, seperti berbelanja, memasak, mengelola keuangan, membesarkan anak hingga mengurus pendidikan atau sekolah anaknya dikarenakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga lebih penting dibandingkan seorang suami dalam kehidupan keluarga (Herlina dan Kyswantoro, 2020).

4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua variabel yakni terpaan media sebagai variabel bebas (X) dan tingkat kecemasan sebagai variabel keterikat (Y). untuk masing-masing variabel tersebut, ada indikator yang digunakan untuk membuat kuesioner yang terdiri 39 pernyataan, dengan empat pilihan jawaban : “sangat setuju” (SS) dengan nilai 4, “setuju” (S) dengan nilai 3. “tidak setuju” (TS) dengan nilai 2 dan “sangat tidak setuju” dengan nilai 1.

4.2.2.1 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Terpaan Media (X)

Pada bagian ini, persentase hasil dari kuesioner variabel terpaan media yang dijawab oleh 75 responden. Hasil dari kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Terpaan Media (X)

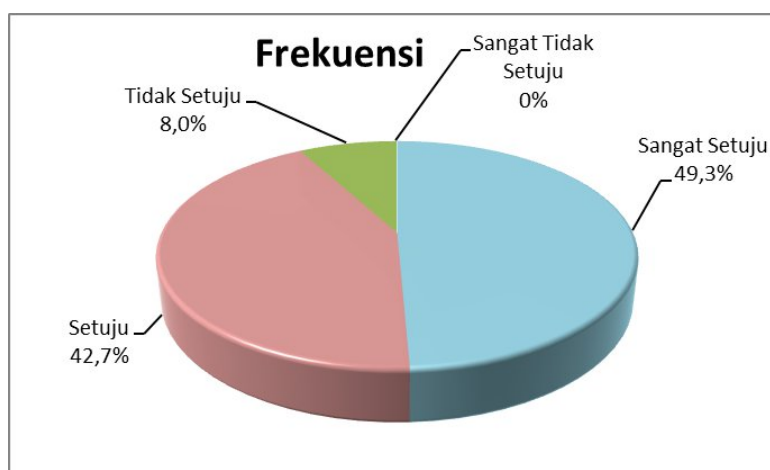
No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Frekuensi	75	100%
	Sangat Setuju	37	49,3%
	Setuju	32	42,7%
	Tidak Setuju	6	8,0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Durasi	75	100%
	Sangat Setuju	43	57,3%
	Setuju	26	34,7%
	Tidak Setuju	6	8,0%

	Sangat Tidak Setuju	0	0%
3	Atensi	75	100%
	Sangat Setuju	42	56,0%
	Setuju	30	40,0%
	Tidak Setuju	3	4,0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber : Olah Data Peneltil 2025

1. Frekuensi

Frekuensi merupakan berapa lama audiens dalam menggunakan suatu media, untuk menerima isi pesan yang disampaikan oleh salah satu media yang diakses. Dalam penggunaan media frekuensi dapat digunakan untuk mengetahui berapa lama audiens memanfaatkan, berinteraksi, dan memahami isi pesan dari media (Fasha & Anggraeni, 2023). Dalam penelitian ini frekuensi yang dimaksud seperti berapa kali orang tersebut dalam menonton maupun membaca berita di media dalam waktu seminggu, atau tahunan untuk mengakses berbagai media.



Grafik 4.5 Presentase Frekuensi

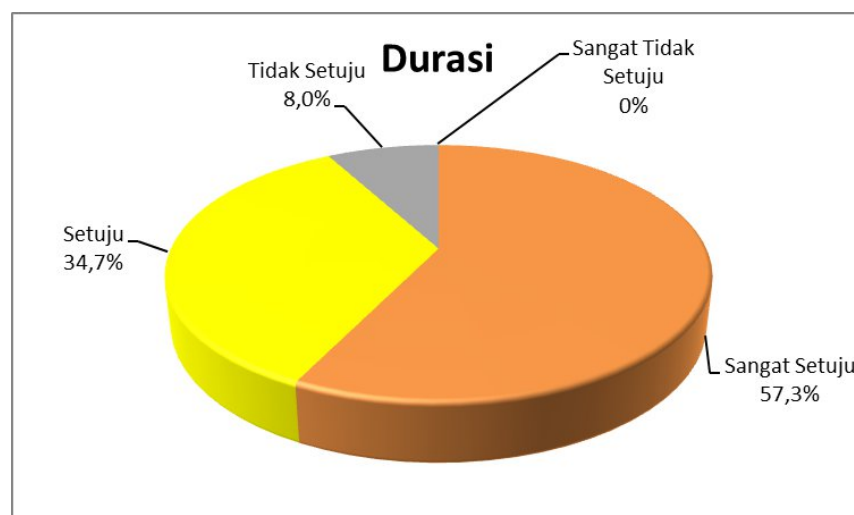
Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan pada grafik 4.5 dinyatakan bahwa responden menjawab sangat setuju sebesar 49,3%, setuju sebesar 42,7%, tidak setuju sebesar 8,0%, sangat tidak setuju 0%. Data memperlihatkan jika hasil di dominasi oleh jawaban adalah “Sangat Setuju” sebesar 49,3% wali santri di Pondok

Pesantren memanfaatkan media untuk berinteraksi hingga memahami isi pesan yang disampaikan berita di media. Berdasarkan hasil presentase yang didominasi, bahwa wali santri di Pondok Pesantren X memiliki peran aktif dalam menentukan seberapa sering mereka mengakses media *online* maupun tayangan di TV terkait kasus pesantren asusila. Selain itu semakin sering orang tua mengakses informasi di media *online*, maka semakin kuat terbentuk banggunya ingatan audiens tentang informasi kasus tersebut (Deoborah & Anggraeni, 2022).

2. Durasi

Durasi merupakan berapa lama waktu yang dihabiskan seseorang untuk menggunakan atau mengakses suatu media yang digunakan setiap hari (Pratama & Herlina, 2021). Durasi digunakan untuk mengetahui berapa lama khalayak dalam menggunakan media per jam, perhari bahkan sampai perminggu. Dalam penelitian ini durasi yang dimaksud seperti orang tua santri mengakses media berita mengenai tentang kasus pesantren asusila sangat penting keamanan dan kekhawatiran anak nya di pondok pesantren dalam jangka tertentu.



Grafik 4.6 Presentase Durasi

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

Berdasarkan pada grafik 4.6 dinyatakan bahwa responden menjawab sangat setuju sebesar 57,3%, setuju sebesar 34,7%, tidak setuju sebesar 8,0% dan terakhir sangat tidak setuju sebesar 0%. Data memperlihatkan jika hasil di dominasi oleh jawaban adalah “ Sangat Setuju” sebesar 57,3% membaca kasus pesantren asusila di media *online*. Orang tua santri meluangkan waktunya untuk membaca kasus pesantren asusila di media. Berdasarkan hasil presentase yang didominasi, dengan adanya jumlah durasi dalam mengakses media dan membaca berita kasus pesantren asusila di media ternyata menyita perhatian para orang tua yang anaknya di Pondok Pesantren. Hal ini dianggap normal karena memiliki rasa kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang dipercayakan kepada pihak Pondok Pesantren namun kepercayaan tersebut dikhianati dengan perilaku oknum yang berbuat tindakan asusila kepada santri, maka peran sebagai wali santri penting untuk lebih memperhatikan anak, menjalin komunikasi yang efektif dengan anaknya, mengawasi secara rutin perkembangan anaknya selama di Pondok Pesantren dan menyadari kejadian hal serupa dapat terjadi dimana saja (Bahri & Mansari, 2021).

3. Atensi

Atensi merupakan daya tarik seseorang untuk mengakses media salah satunya yaitu konten yang menarik seperti berupa tulisan, gambar dan video dapat menarik perhatian para khalayak (Ramadhani & Alfando, 2024). Dalam penelitian ini atensi yang dimaksud seperti berita tentang kasus pesantren asusila yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu ini menjadi bahan topic dari berbagai media massa dan orang tua santri merasakan daya tarik isi pesan berita kasus tersebut.



Grafik 4.7 Presentase Atensi

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan pada grafik 4.7 dinyatakan bahwa responden menjawab sangat setuju sebesar 56,0%, setuju sebesar 40,0%, tidak setuju sebesar 4,0% dan terakhir sangat tidak setuju sebesar 0%. Data memperlihatkan jika hasil di dominasi oleh jawaban adalah “ Sangat Setuju” sebesar 56,0% wali santri memiliki daya tarik nya untuk menonton maupun membaca berita tentang kasus pesantren asusila di media. Berdasarkan hasil presentase yang didominasi bahwa dalam kasus pesantren asusila di media online menjadi salah satu berita yang menarik perhatian bagi orang tua terutama yang memiliki anak di pesantren dan penting untuk mengetahui kondisi anak nya di pesantren sehingga orang tua santri untuk terus mengikuti perkembangan kasus tersebut dan membaca berita kasus pesantren asusila dengan penuh konsentrasi untuk melihat secara detail di salah satu berita media massa (Ahmad, 2023).

4.2.2.2 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Tingkat Kecemasan (Y)

Pada bagian ini, persentase hasil dari kuesioner variabel tingkat kecemasan yang dijawab oleh 75 responden. Hasil dari kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

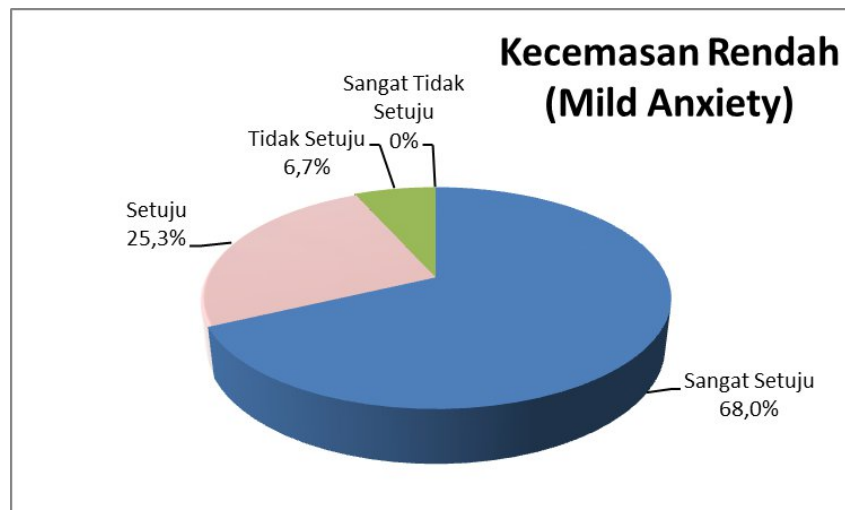
**Tabel 4.3 Hasil Tanggapan Responden Terhadap
Tingkat Kecemasan (Y)**

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Kecemasan Rendah (Mild Anxiety)	75	100%
	Sangat Setuju	51	68,0%
	Setuju	19	25,3%
	Tidak Setuju	5	6,7%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%
2	Kecemasan Sedang (Moderate anxiety)	75	100%
	Sangat Setuju	46	61,3%
	Setuju	18	24,0%
	Tidak Setuju	10	13,3%
	Sangat Tidak Setuju	1	1,3%
3	Kecemasan Berat (Severe anxiety)	75	100%
	Sangat Setuju	47	62,7%
	Setuju	24	32,0%
	Tidak Setuju	4	5,3%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%
4	Kecemasan Panik	75	100%
	Sangat Setuju	47	62,7%
	Setuju	17	22,7%
	Tidak Setuju	9	12,0%
	Sangat Tidak Setuju	2	2,7%

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

1. Kecemasan Rendah (Mild Anxiety)

Kecemasan rendah (*mild anxiety*) merupakan keadaan cemas yang menimbulkan ketegangan sepanjang hari. Seseorang yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu dan dapat melakukannya dengan baik, akan selalu berhati-hati, memberikan gambaran utuh dan peka terhadap indranya (Ripai, 2023). Dalam penelitian ini kecemasan rendah (*mild anxiety*) yang dimaksud seperti orang tua santri di pondok pesantren setelah membaca dan menonton tentang kasus pesantren asusila akan mengalami sulit tidur, merasa terganggu, cemas, khawatir, dan merasa gelisah dengan kondisi anak-anak nya yang saat ini sedang mondok.



Grafik 4.8 Presentase Kecemasan Rendah (Mild Anxiety)

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan pada grafik 4.7 dinyatakan bahwa responden menjawab sangat setuju sebesar 68,0%, setuju 25,3%, tidak setuju 6,7%, dan sangat tidak setuju 0% . Data memperlihatkan jika hasil di dominasi oleh jawaban adalah “ Sangat Setuju” sebesar 68,0% responden orang tua santri mengalami perasaan cemas ringan setelah membaca berita kasus pesantren asusila. Hasil akhir diperkuat melalui wawancara, wali santri berasal dari Bogor.

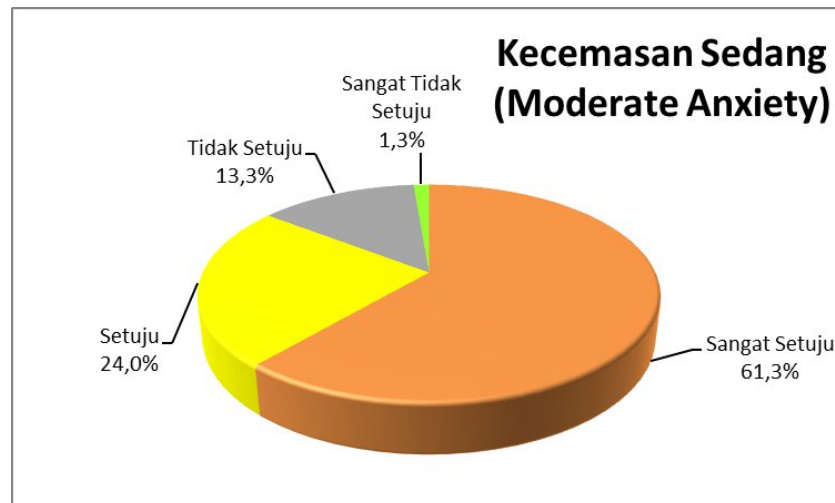
Secara spesifik dalam hasil wawancara ditulis sebagai “F”, menyatakan sebagai berikut :

“Setelah membaca berita tersebut, saya merasa jadi lebih waspada terhadap situasi di sekitar saya, terutama menyakut anak-anak. Saya memang jadi lebih mudah merasa lelah secara emosional, karena pikiran saya terus memikirkan apakah anak saya aman atau tidak. Hal-hal yang sebelumnya biasa saja, sekarang terasa lebih sensitive” (F, hasil wawancara 2025).

Pernyataan F sebagai wali santri tersebut, menerapkan bagaimana wali santri tersebut secara sadar setelah membaca berita tentang kasus pesantren asusila di media mengalami cemas ringan dalam dirinya. Hal ini F kini menjadi lebih waspada dengan situasi dengan lingkungan sekitar dan lebih mudah lelah disetiap aktivitas sehari-hari, sehingga F sebagai wali santri terus memikirkan kondisi anaknya merasa aman atau tidak selama di pondok pesantren serta dirinya kini setiap ada pemberitaan tentang pondok pesantren menjadi lebih sensitive, terutama pada tempat mondok anaknya.

2. Kecemasan Sedang (Moderate anxiety)

Kecemasan sedang (*moderate anxiety*) adalah dapat menyebabkan seseorang secara selektif memperhatikan hal-hal yang penting dan mengabaikan nya sehingga memungkinkan mereka akan mengerjakan lebih berkonsentrasi pada sesuatu yang lebih spesifik (Fatmawati, 2022). Dalam penelitian ini kecemasan sedang (*moderate anxiety*) yang dimaksud seperti orang tua santri yang mulai terlihat merasa cemas dengan ditandai sesak napas, mulut kering hingga nadi denyut meningkat.



Grafik 4.9 Presentase Kecemasan Sedang (Moderate Anxiety)

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan pada tabel 4.9 diatas, dinyatakan bahwa responden menjawab sangat setuju sebesar 61,3%, setuju sebesar 24,0%, tidak setuju sebesar 13,3% dan terakhir sangat tidak setuju 1,3%. Data memperlihatkan jika hasil di dominasi oleh jawaban adalah “Sangat Setuju” sebesar 61,3% responden dari wali santri menunjukkan perasaan cemas sedang diberbagai pesantren di media. Hasil akhir diperkuat melalui wawancara, secara spesifik dalam hasil wawancara ditulis sebagai “F”, menyatakan sebagai berikut :

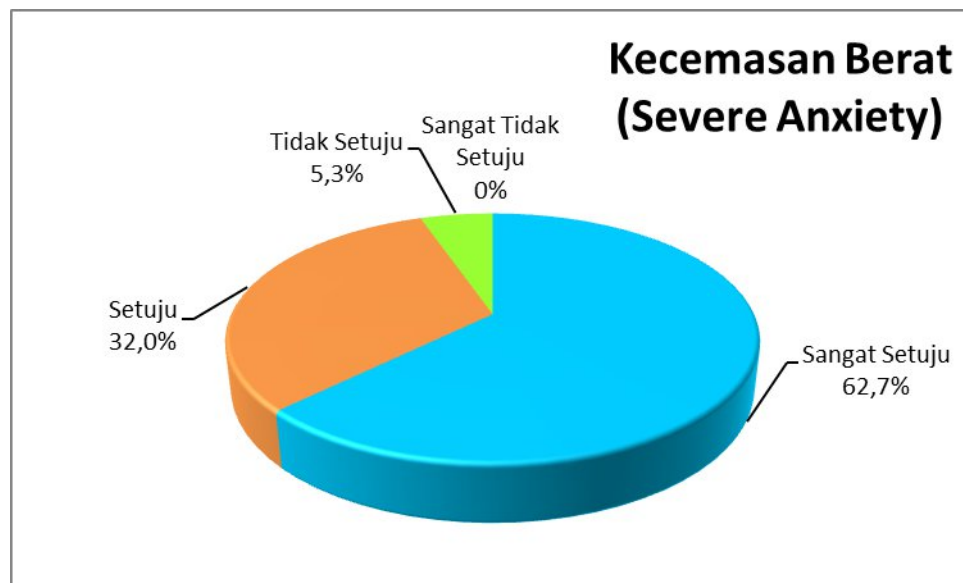
“Biasanya saat kecemasan muncul, saya coba menarik napas dalam-dalam, istighfar, dan menenangkan diri dulu sebelum melanjutkan aktivitas. Saya juga menyempatkan waktu untuk salah sunnah atau dzikir supaya pikiran saya tidak terus dipenuhi rasa takut” (F, hasil wawancara 2025).

Pernyataan F sebagai wali santri tersebut, menerapkan bagaimana wali santri tersebut secara sadar setelah membaca berita tentang kasus pesantren asusila di media mengalami cemas sedang dalam dirinya. Hal ini ketika F setelah membaca kasus tersebut lalu kecemasan tersebut muncul, F berusaha mencoba berbagai cara agar mengurangi rasa kecemasan tersebut yaitu dengan cara menarik napas, tenangkan dirinya sehingga menyempatkan waktunya untuk

melaksanakan sholat sunnah dan dzikir dengan cara ini dapat menurunkan rasa cemas dan takut yang dialaminya.

3. Kecemasan Berat (Severe anxiety)

Kecemasan berat (*severe anxiety*) adalah sangat mempengaruhi persepsi individu, dimana individu cenderung untuk memusatkan perhatian pada sesuatu yang terinci dan spesifik serta tidak dapat berfikir tentang hal yang lain. Semua perilaku ditunjukkan dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan. Individu memerlukan banyak informasi dan arahan untuk bisa memusatkan pada area yang lain (Ningrum, 2023). Dalam penelitian ini kecemasan berat (*severe anxiety*) yang dimaksud seperti orang tua santri merasa ketakutan terhadap sistem pengawasan di pesantren tempat anaknya kurang pengawasan.



Grafik 4.10 Presentase Kecemasan Berat (Severe Anxiety)

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

Berdasarkan pada grafik 4.10 diatas, dinyatakan bahwa responden menjawab sangat setuju sebesar 62,7%, setuju sebesar 32,0%, tidak setuju sebesar 5,3% dan terakhir sangat tidak setuju sebesar 0%. Data memperlihatkan jika hasil di dominasi oleh jawaban adalah “Sangat Setuju” sebesar 62,7% menunjukan wali santri memiliki perasaan cemas berat yang berlebihan, dan selalu waspada. Hasil

akhir diperkuat melalui wawancara, secara spesifik dalam hasil wawancara ditulis sebagai “F”, menyatakan sebagai berikut :

“Saya jadi kritis dalam menilai sistem pengawasan dipondok, saya mulai bertanya soal kegiatan anak-anak, bagaimana mereka diawasi, dan apakah ada prosedur khusus untuk melindungi santri, saya berharap ada transparansi dari pihak pesantren” (F, hasil wawancara 2025).

F sebagai wali santri menyadari bahwa setelah membaca berita tentang kasus pesantren asusila melalui media, dirinya mulai merasakan cemas. Kecemasan tersebut mendorong F menjadi lebih kritis dalam menilai sistem pengawasan di pondok dan mempertanyakan apakah pesantren memiliki prosedur khusus untuk melindungi para santri. Hal ini menunjukkan bagaimana terpaan media dapat memengaruhi persepsi dan sikap seseorang terhadap sebuah lembaga sehingga F berharap adanya komunikasi yang terbuka dan transparan dari pihak pesantren dikarenakan komunikasi yang efektif dan dua arah sangat penting dalam membangun kepercayaan kembali antara wali santri dan pihak pesantren.

4. Kecemasan Panik

Kecemasan Panik merupakan seseorang yang mengalami pada tahap ini tidak dapat berkomunikasi dengan baik, bekerja tidak efektif dan hilangnya motivasi untuk mempelajari hal yang baru. Selain itu, seseorang yang mengalami cemas panic memiliki tanda-tanda fisiologis seperti pusing dan peningkatan denyut (Wahyuni, 2019). Dalam penelitian ini kecemasan panik yang dimaksud seperti salah satu orang tua santri di pondok pesantren mengalami sulit untuk duduk dengan tenang dan tidak bisa berpikir jernih setelah membaca kasus pesantren asusila di media online setiap hari.



Grafik 4.11 Presentase Kecemasan Panik

Sumber : Olah Data Peneliti 2025

Berdasarkan pada grafik 4.11 diatas, dinyatakan bahwa responden menjawab sangat setuju sebesar 62,7%, setuju sebesar 22,7%, tidak setuju sebesar 12,0% dan terakhir sangat tidak setuju sebesar 2,7%. Data memperlihatkan jika hasil yang didominasi oleh jawaban adalah “Sangat Setuju” sebesar 62,7% wali santri memilih. Hasil akhir diperkuat melalui wawancara, secara spesifik dalam hasil wawancara ditulis sebagai “F”, menyatakan sebagai berikut :

“Saya merasa campur aduk takut dan cemas tapi juga ingin tetap memberi kepercayaan pada lembaga tempat anak saya menuntut ilmu. Ada kalanya saya sulit tidur atau jadi kurang semangat melakukan kegiatan karena pikiran saya terbagi, saya merasa khawatir terus menerus” (F, hasil wawancara Juni 2025).

Pernyataan F sebagai wali santri tersebut, menunjukkan bahwa setelah membaca tentang kasus pesantren asusila melalui media, secara sadar mengalami kecemasan yang sangat tinggi hingga panik. Meskipun ingin tetap percaya pada tempat mondok anaknya, F merasa pikirannya terbagi antara memikirkan kondisi anaknya di mondok dan aktivitas hariannya menjadi terganggu akibat rasa khawatir yang terus muncul. Hal ini menunjukkan dampak terpaan media massa terhadap kondisi psikologis seseorang, informasi negatif dapat membentuk persepsi dan respons emosional wali santri terhadap pihak pesantren.

4.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan pernyataan yang harus di uji dahulu, masih bersifat dugaan awal dan tidak selalu benar (Kriyantono, 2020). Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah pengujian terhadap pernyataan-pernyataan yang memungkinkan untuk diambilnya suatu keputusan, yaitu keputusan untuk menerima atau menolak suatu hipotesis yang sedang diuji kebenarannya secara statistic. Rumusan hipotesis tersebut antara lain sebagai berikut ;

H0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara terpaan media terhadap tingkat kecemasan orang tua Santri di Pondok Pesantren X

Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara terpaan media terhadap tingkat kecemasan Orang Tua Santri di Pondok Pesantren X.

Menguji hipotesis pada analisis regresi linier sederhana dapat digunakan dengan metode berikut ini :

1. Pengujian Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan berapa jumlah persentase pada kontribusi variabel independen, terhadap dependen (Sugiyono, 2017). Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terkait (Y). Berikut nilai koefisien determinasi yang dapat dilihat tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 1 Koefisien Pengaruh Terpaan Media Massa Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren

(Kasus Pesantren Asusila)

<i>Model Summary</i>		
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R- square</i>
1	,574	,329
<i>a. predictors : (Constant), Terpaan Media</i>		

Sumber : Olah Data SPSS Oleh Peneliti 2025

Pada tabel 4.4 diatas menunjukkan koefisien korelasi (R) = 0,574 dan koefisien determinasi (R square) = 0,329. Dalam hal ini, sudah dijelaskan bahwa tujuan penghitungan nilai koefisien determinasi adalah menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel keterikatan (Y). Dalam hal ini, nilai koefisien determinasi yang sudah dapat diubah menjadi nilai persentase (%).

Nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 32,9% ($0.329 \times 100\%$). Hal tersebut menunjukan bahwa sebesar 32,9% berpengaruh terhadap tingkat kecemasan orang tua santri di pondok pesantren dalam berita tentang kasus pesantren asusila yang disebabkan oleh terpaan media. Dengan kata lain, terpaan media memberikan kontribusi sebesar 32,9% terhadap variabel tingkat kecemasan, sedangkan sisanya 67% ($100\% - 32,9\% = 67\%$) variabel tingkat kecemasan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Menurut Yosep dan Sutini (2016) ada tiga faktor penting yang memengaruhi tingkat kecemasan orang tua santri di pondok pesantren yaitu dijelaskan sebagai berikut :

1. Keterbukaan komunikasi merupakan aspek penting dalam interaksi manusia. Tanpa keterbukaan, dapat menghambat komunikasi individu tersebut. Dalam hal ini, dengan adanya pemberitaan kasus pesantren asusila melalui media, keterbukaan sangat dibutuhkan baik antara orang tua, anak dan pihak pesantren. Sehingga orang tua santri dapat memperoleh informasi yang jelas dan akurat mengenai kondisi anaknya di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu menyediakan saluran komunikasi terbuka, seperti telepon maupun grup WhatsApp antar wali santri dengan pihak Pondok Pesantren agar dapat mengurangi rasa kecemasan dan pengawasan anaknya selama di Pondok Pesantren (Manurung, 2023).
2. Lingkungan Sosial merupakan individu berada dalam lingkungan yang tidak kondusif dan akan menyebabkan perilaku atau sikap yang kurang baik. Dalam hal ini, kecemasan intens muncul seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan

pergaulan di masyarakat karena kecemasan yang muncul dapat diatasi dengan dukungan lingkungan yang kondusif, seperti dukungan dari orang lain atau kerabat dekat hal ini dapat menurunkan resiko kecemasan berlebihan pada orang tua santri di Pondok Pesantren (Manurung, 2023).

3. Pengetahuan orang tua tentang kondisi rekaman jejak atau catatan kinerja pesantren selama berdiri dan beroperasi. Pengetahuan merupakan yang dimiliki seseorang tentang objek tertentu dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah atau hambatan yang akan dihadapi orang tersebut. semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua mengenai kondisi dan kreadibilitas pesantren, maka semakin kecil potensi timbulnya kecemasan yang berlebihan saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan kasus pesantren asusila (Manurung, 2023) .

2. Uji Signifikansi (Uji t)

Peneliti menggunakan uji t untuk menguji signifikansi karena regresi linier sederhana harus signifikansi dalam penelitian ini. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai $\text{sing} < 0,05$ maka regresi dapat dinyatakan signifikan. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji t untuk menentukan signifikansi model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Jika terbukti signifikan, maka model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan variabel terkait (Y). Dalam hal ini uji t yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan dari program SPSS versi 23 yang dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Uji t Pengaruh Terpaan Media Massa Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Santri Di Pondok Pesantren (Kasus Pesantren Asusila)

<i>Coefficient</i>			
Modal	Nilai t-Hitung	Nilai r-tabel	Sig.

<i>(constant) (α)</i>	2,232	1.984	,029
Terpaan Media (β)	5,986	1.984	,000

a. Dependent Variable :
Tingkat Kecemasan

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan penjelasan berdasarkan tabel 4.5 :

1. Nilai t-tabel dari rumus $dk = n-1$, yang kemudian hasilnya dapat dilihat pada distribusi t. Diketahui bahwa n adalah jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 75, sehingga nilai t-tabel dapat diperoleh melalui perhitungan berikut ini :

$$dk = n-1 = 75-1 = 74$$

Maka, nilai t-tabel yang didapatkan berdasarkan distribusi t pada $dk = 74$, yaitu 1,984.

2. Pada konstantan (α) didapatkan nilai t-hitung 2,232 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,984, dan nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih besar dari nilai signifikansi yang disyaratkan, yakni $0,029 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) signifikan, sehingga nilai konstantan sebesar 2,232 dapat digunakan dalam model regresi untuk menjelaskan variabel tingkat kecemasan.
3. Hasil uji signifikansi pada model terpaan media (β) diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,986 dan nilai t-tabel sebesar 1,984 yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terpaan media dapat berpengaruh dalam terpaan media massa terhadap tingkat kecemasan orang tua santri di Pondok Pesantren. Hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak karena hasil signifikansi 0,000 kurang dari standar yang diperlukan, yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi linear sederhana dalam penelitian ini terbukti positif dan signifikan, sehingga nilai 5,986 pada model terpaan media dapat digunakan untuk menjelaskan variabel tingkat kecemasan.

4.4 Persamaan Regresi Linear Sederhana

Berikut data dari hasil analisis regresi linear sederhana dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6 Persamaan Linear Sederhana

<i>Coefficients^a</i>				
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>		
1 (Constant) (α)	21,247	9,517	2,232	0,029
Terpaan Media (β)	1,138	0,19	5,986	0,000

a. Dependent Variable:
Tingkat Kecemasan (Y)

Sumber : Olah Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 4.6 terdapat kolom *Unstandardized Coefficients* (β) berisi angka koefisien regresi. Angka tersebut menunjukkan hubungan fungsional antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dengan koefisien konstanta (α) sebesar 21.247 dan koefisien terpaan media sebesar 1,138 sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = 21.247 + 1,138X$$

Keterangan :

α = Nilai koefisien konstan

β = Nilai koefisien regresi variabel terpaan media

Y = Tingkat Kecemasan

X = Terpaan media

Model persamaan regresi linier diatas memiliki penjelasan sebagai berikut :

1. Koefisien konstanta (α) = 21.247 bernilai positif, artinya terpaan media sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, hal ini jika terpaan media tidak

dapat melakukan dalam meningkatkan kecemasan terhadap orang tua santri di Pondok Pesantren, maka nilai tingkat kecemasan akan tetap sama 21.247.

2. Koefisien terpaan media (β) = 1,138 bernilai positif, artinya terpaan media memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi terpaan media massa terhadap tingkat kecemasan orang tua santri di Pondok Pesantren dalam pemberitaan tentang kasus pesantren asusila. Dalam hal ini jika semakin baik terpaan media, maka semakin meningkat pengaruh terpaan media terhadap tingkat kecemasan orang tua santri di Pondok Pesantren (Kasus Pesantren Asusila). Begitu pula sebaliknya, jika terpaan media semakin kurang baik, maka pengaruh terpaan media massa terhadap tingkat kecemasan orang tua santri di Pondok Pesantren dalam kasus pesantren asusila juga semakin menurun.

4.5 Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh terpaan media massa terhadap tingkat kecemasan orang tua santri di Pondok Pesantren dalam membaca pemberitaan tentang kasus pesantren asusila, yaitu pada hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai t-hitung sebesar $5,986 > t\text{-tabel } 1,984$ dan nilai signifikan pada t-hitung yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai yang disyaratkan sehingga hasil hipotesis (H_a) diterima dan (H_o) ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel terpaan media terhadap tingkat tingkat kecemasan orang tua santri di pondok pesantren X. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2 *Square*) sebesar 0,329 menunjukkan bahwa sebesar sebesar 32,9%, kecemasan orang tua dipengaruhi oleh terpaan media, sedangkan sisanya 67% merupakan variabel tingkat kecemasan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini seperti keterbukaan komunikasi, lingkungan sosial dan pengetahuan orang tua santri di Pondok Pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua santri menggunakan media untuk membaca berita tentang kasus pesantren asusila dalam jangka waktu lebih lama, akan cenderung mengalami kecemasan berlebihan. Hal ini sesuai dengan hipotesis *Uses and Gratifications*, yang menyatakan bahwa individu dengan mencari informasi di media untuk memenuhi tuntutan seperti kebutuhan

informasi dan keamanan. Namun, jika isi media yang digunakan bersifat ancaman atau berulang-ulang menampilkan berita negatif terutama pada pemberitaan kasus pesantren asusila melalui media. Maka media justru dapat menimbulkan efek psikologis yang merugikan para audiens seperti rasa takut, cemas dan bahkan panik.

Temuan penelitian ini dapat didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian dari Azizah, et.al (2021) yang menyatakan bahwa terpaan media terhadap berita kekerasan seksual secara daring dapat meningkatkan tingkat kecemasan masyarakat di DKI Jakarta. Kemudian penelitian kedua yang mendukung dari hasil penelitian Wulandari (2021) menyatakan bahawa tayangan kekerasan seksual ditelvisi memberikan dampak pada kecemasan orang tua di Desa Bojongbata. Dan terakhir penelitian yang mendukung dari hasil penelitian Nurhikmawati (2023) dapat menyimpulkan bahwa siswa SMA yang sering terkena terpaan media berita kekerasan di media online telah mengalami kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat dari penelitian sebelumnya bahwa terpaan media massa ada kaitannya dengan peningkatan kecemasan psikologis terhadap orang tua santri. Oleh karena itu, bagi media untuk lebih berhati-hati untuk menyampaikan informasi berita, terutama pada pemberitaan kasus pesantren asusila. Informasi yang disampaikan sebaiknya tidak hanya mengandalkan daya tarik, tetapi mempertimbangkan dampak emosional bagi audiens, terutama pada orang tua yang memiliki anaknya sedang mondok di Pesantren X.